

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA KOKORU PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN *EFFORTS TO IMPROVE FINE MOTOR SKILLS THROUGH KOKORU MEDIA FOR CHILDREN AGED 5-6 YEARS*

Aam Sumiati^{1*}, Santi Nisfi Anggraeni², Cucu Jajat Sudrajat³

^{1,3}PIAUD, STAI Sabili, Indonesia

²PIAUD, STAI Al Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

*Email Correspondence: aam.sumiati@staisabili.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kemampuan motorik halus merupakan pondasi penting bagi kesiapan belajar anak usia dini karena berkaitan dengan koordinasi mata-tangan, keluwesan jari, ketelitian, dan kemandirian anak saat melakukan berbagai aktivitas akademik awal maupun tugas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mengevaluasi peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media Colour Corrugated Paper (Kokoru) di RA Miftahul Falah Ciamis. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus pada 15 anak Kelompok B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara dengan guru, dan dokumentasi hasil karya anak. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif untuk menghitung ketuntasan klasikal dan deskriptif kualitatif untuk membaca perubahan perilaku belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan kemampuan motorik halus meningkat dari 26,6% pada pra-siklus menjadi 53,3% pada siklus I dan mencapai 86,6% pada siklus II. Peningkatan terlihat pada kemampuan menggulung, menempel, mengontrol tekanan jari, menjaga kerapian hasil, dan menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa media Kokoru efektif digunakan sebagai media stimulasi motorik halus karena menyediakan pengalaman manipulatif, sensoris, dan visual yang menarik serta selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Kata Kunci: Konsentrasi, Anak Usia Dini, Sensory Play, Dry Pouring.

Abstract: Fine motor skills are an essential foundation for early childhood school readiness because they are closely related to eye-hand coordination, finger flexibility, precision, and children's independence in carrying out early academic tasks and daily activities. This study aims to analyze, describe, and evaluate the improvement of fine motor skills in children aged 5-6 years using Colour Corrugated Paper (Kokoru) at RA Miftahul Falah Ciamis. The study employed a Classroom Action Research design based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles involving 15 children in Group B. Data was collected through structured observation, teacher interviews, and documentation of children's work. Quantitative descriptive analysis was used to calculate classical mastery, while qualitative descriptive analysis was used to interpret changes in children's learning behavior. The findings show that fine motor mastery improved from 26.6% in the pre-cycle to 53.3% in cycle I and reached 86.6% in cycle II. Improvement was observed in children's ability to roll, paste, control finger pressure, maintain neatness, and complete tasks more independently. These findings confirm that Kokoru is an effective medium for stimulating fine motor development because it provides manipulative, sensory, and visually engaging learning experiences that match the characteristics of early childhood learning.

Keywords: Fine Motor Skills, Early Childhood, Kokoru Media, Eye-Hand Coordination.

Article History:

Received: 15-02-2025

Revised : 15-03-2025

Accepted: 14-04-2025

Online : 30-04-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase pendidikan yang sangat menentukan arah perkembangan anak pada masa berikutnya. Pada rentang usia ini, anak berada pada periode yang sangat peka terhadap stimulasi sehingga setiap pengalaman belajar yang diberikan akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta seni. Dalam standar isi PAUD yang berlaku saat ini, perkembangan fisik-motorik menjadi salah satu capaian perkembangan yang harus difasilitasi secara sistematis melalui aktivitas belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan fisik-motorik ialah motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, secara terkoordinasi, presisi, dan terarah. Kemampuan ini dibutuhkan anak saat menggambar, menulis, menggunting, melipat, menempel, membuka dan menutup benda kecil, serta melakukan berbagai tugas perawatan diri. Karena itu, kualitas perkembangan motorik halus sangat terkait dengan kesiapan belajar anak dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri pada tuntutan pembelajaran di jenjang berikutnya (Zhang et al, 2025).

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa motorik halus tidak hanya penting untuk aktivitas manipulatif, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan sekolah, fungsi eksekutif, dan capaian akademik awal. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus tertentu pada anak prasekolah berkaitan dengan kompetensi akademik selanjutnya (Escolano-Pérez et al, 2020) dan menempatkan motorik halus sebagai salah satu komponen yang berkaitan dengan kesiapan bersekolah pada anak prasekolah (Karimi et al, 2025). Dalam perspektif yang lebih besar, analisis sistematis dan meta-analisis juga mengindikasikan adanya keterkaitan yang stabil antara keterampilan motorik halus dan prestasi akademis anak (Setiawati, 2021).

Motorik halus pada anak tidak berkembang secara otomatis tanpa latihan. Anak memerlukan aktivitas yang berulang, konkret, bertahap, dan menarik agar koordinasi jari, tangan, dan mata dapat terlatih dengan baik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik belajar anak yang cenderung aktif, sensoris, dan berbasis pengalaman langsung. Karena itu, pembelajaran motorik halus lebih efektif jika dilakukan melalui aktivitas yang memungkinkan anak memegang, menekan, menyusun, menggulung, menempel, dan membentuk benda secara mandiri. Performa motorik halus anak mengalami perubahan kualitas seiring pertambahan usia, sehingga stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar perkembangan berlangsung optimal (Faber et al, 2024). Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi motorik pada anak usia dini cenderung memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus, khususnya jika dilakukan secara terstruktur dan konsisten (Strooband et al, 2020). Hal ini menegaskan bahwa pengembangan motorik halus perlu dipandang sebagai bagian penting dari strategi pembelajaran, bukan sebagai aktivitas tambahan semata.

Pada konteks pembelajaran di lembaga PAUD, pengembangan motorik halus sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan guru. Anak memerlukan kegiatan yang tidak hanya melibatkan gerakan jari dan tangan, tetapi juga memberi pengalaman sensoris, visual, dan kinestetik yang bermakna. Jika stimulasi kurang variatif, terlalu verbal, atau

tidak memberi ruang manipulasi bahan secara langsung, anak cenderung cepat bosan dan kurang memperoleh latihan gerak yang dibutuhkan. Karena itu, guru perlu memilih media yang menarik, mudah dimanipulasi, dan mampu mendorong koordinasi mata-tangan secara optimal.

Hasil observasi awal di RA Miftahul Falah Ciamis menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak Kelompok B masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak tampak kaku saat menggulung bahan, belum tepat saat menempel, dan mudah kehilangan fokus ketika kegiatan memerlukan ketelitian. Hasil karya anak juga menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan menjaga kekuatan tekanan jari sehingga bentuk yang dihasilkan belum rapi dan belum stabil. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih manipulatif dan lebih sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun.

Menurut Miarso dikutip (Mayasari, 2023) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan serta mendorong kemauan dan dapat merangsang pikiran pembelajar sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Susilana dan Riyana dalam (Andrivat, 2024) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sebuah wadah dari pesan, dan materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai adalah proses pembelajaran.

Munadi dikutip (Mayasari, 2025) mengartikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Definisi ini sejalan dengan definisi yang di antaranya disampaikan oleh Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/ AECT*) dikutip (Arifudin, 2023), yakni sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan materi atau isi yang mampu merangsang pikiran pembelajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan dari pembelajaran tercapai.

Salah satu media yang relevan untuk kebutuhan tersebut ialah *Colour Corrugated Paper* atau Kokoru. Media ini merupakan kertas bergelombang berwarna yang dapat digunting, digulung, dilipat, ditekan, dan ditempel untuk membentuk berbagai objek dua maupun tiga dimensi (Yuliana, 2013). Karakter teksturnya memberi umpan balik taktil yang lebih kaya dibandingkan kertas biasa, sedangkan warna-warnanya menarik perhatian anak dan mendorong keterlibatan yang lebih tinggi selama kegiatan (Suryani, 2014). Penggunaan media Kokoru juga secara langsung melibatkan koordinasi mata-tangan, kontrol jari, ketelitian, serta ketekunan menyelesaikan tugas.

Media Kokoru berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak, terutama pada kemampuan menggunting, menggulung, menggunakan lem secukupnya, dan menempel dengan baik (Bongyuvi & Widayanti, 2023). Temuan ini penting karena mendukung asumsi bahwa media kertas manipulatif bertekstur dapat menjadi alternatif pembelajaran motorik halus yang lebih efektif dibandingkan bahan datar biasa. Penelitian lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa aktivitas berbasis kertas atau seni manipulatif seperti origami, finger painting, membatik tisu, dan kolase dapat mendorong perkembangan motorik halus jika diterapkan dengan tahapan yang tepat (Marietta & Watini, 2022).

Dari perspektif teori pembelajaran anak usia dini, kegiatan yang baik untuk menstimulasi motorik halus bukan hanya berfokus pada hasil karya akhir, tetapi juga pada proses anak berlatih mengontrol gerak, mengenali kesalahan, mengulangi tindakan, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Karena itu, pembelajaran dengan media Kokoru perlu dirancang sedemikian rupa agar memberikan tantangan yang sesuai dengan kesiapan anak, dimulai dari bentuk sederhana pada siklus awal hingga bentuk yang lebih kompleks pada tahap perbaikan tindakan.

Selain berdampak pada keterampilan gerak halus, aktivitas manipulatif juga dapat mendorong keterlibatan belajar yang lebih stabil. Anak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan yang menggunakan bahan konkret cenderung menunjukkan perhatian yang lebih panjang, rasa ingin tahu yang lebih tinggi, dan ketekunan yang lebih baik. Dalam pembelajaran PAUD, aspek ini penting karena pengembangan motorik halus yang berhasil hampir selalu berjalan bersamaan dengan meningkatnya minat anak terhadap proses belajar itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui media Kokoru di RA Miftahul Falah Ciamis. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan bagaimana proses tindakan, perubahan perilaku belajar anak, serta implikasi pedagogis penggunaan media Kokoru dalam pembelajaran di kelas PAUD.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Ulfah, 2021) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Kartika, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom actions research*). Maemunah dalam (Mayasari, 2024) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara langsung melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang. Model tindakan yang digunakan merujuk pada Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus.

Kemmis dan taggart dalam (Alammy, 2025) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana

praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Awaludin, 2024) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Kartika, 2023) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya. Penelitian dilaksanakan di RA Miftahul Falah Ciamis. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi Kelompok A (rentang usia 5-6 tahun) yang berjumlah 15 anak yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada hasil observasi pendahuluan yang menunjukkan tingkat kemandirian dan kedisiplinan antri yang masih rendah di kelas tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan pada aspek menggulung, menempel, menjaga kerapian hasil, dan mempertahankan koordinasi mata-tangan selama kegiatan motorik halus berlangsung.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media kokoru pada anak usia 5-6 tahun, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Erfiyana, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Awaludin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Asitoh, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media kokoru pada anak usia 5-6 tahun.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Ulfah, 2022) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Ulfah, 2023) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media kokoru pada anak usia 5-6 tahun. Menurut (Supriani, 2023) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indikator pada penelitian. Tes yang digunakan dalam PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post-test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media kokoru pada anak usia 5-6 tahun.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Abdillah, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Supriatna, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Hanafiah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media kokoru pada anak usia 5-6 tahun.

Untuk menjamin kelengkapan data, penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, observasi terstruktur menggunakan lembar pengamatan kemampuan motorik halus yang diisi selama pembelajaran berlangsung. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal anak, respons anak terhadap tindakan, dan perubahan perilaku belajar selama penelitian. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta arsip hasil karya anak pada setiap tahap tindakan.

Instrumen observasi memuat indikator utama kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan menggulung bahan secara konsisten, ketepatan menempel, kontrol tekanan jari, kerapian hasil, dan ketekunan menyelesaikan tugas. Penilaian dikategorikan ke dalam empat tingkat perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada siklus I, guru merancang kegiatan pembelajaran dengan bentuk karya sederhana, yaitu membuat komposisi bunga dari gulungan Kokoru. Media Kokoru dipotong menjadi strip dan anak dibimbing untuk menggulung, memberikan lem secukupnya, lalu menempel hasil gulungan sesuai pola. Fokus tindakan pada siklus I adalah pengenalan teknik dasar dan pembiasaan kontrol jari.

Pada siklus II, tindakan diperbaiki dengan menggunakan strip Kokoru yang lebih siap pakai, contoh karya yang lebih jelas, dan strategi demonstrasi yang lebih perlahan. Bentuk karya dibuat lebih menarik bagi anak, seperti figur hewan sederhana, agar motivasi tetap tinggi. Guru juga memberikan umpan balik lebih intensif pada aspek ketepatan dan kerapian hasil kerja.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB pada setiap tahap, kemudian dikonversi menjadi persentase ketuntasan klasikal. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan terhadap perubahan perilaku belajar anak selama tindakan berlangsung. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 80% anak mencapai kategori BSH dan BSB.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif komparatif untuk membandingkan persentase ketuntasan indikator disiplin antri dari tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Kategori penilaian perkembangan anak dibagi menjadi empat tingkatan: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Moleong dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Arif, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Mukarom, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Kartika, 2021) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Rosmayati, 2025) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan kemampuan motorik halus melalui media kokoru pada anak usia 5-6 tahun.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Maulana, 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Kondisi Pra-Siklus

Sebelum tindakan diberikan, guru melakukan kegiatan motorik halus menggunakan bahan kertas biasa. Hasil observasi pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Dari 15 anak, hanya 4 anak atau 26,6% yang mencapai kategori BSH, sedangkan 11 anak lainnya masih berada pada kategori MB dan BB. Anak cenderung kesulitan menjaga arah gulungan, belum tepat saat menempel, dan cepat kehilangan fokus ketika tugas menuntut ketelitian yang tinggi.

Secara kualitatif, anak tampak belum memiliki kontrol jari yang stabil. Sebagian anak menekan bahan terlalu kuat sehingga bentuk rusak, sedangkan sebagian lain menempel tanpa memperhatikan posisi. Ada pula anak yang berhenti di tengah proses karena merasa kegiatan terlalu sulit. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan yang memberi pengalaman manipulatif lebih menarik sekaligus lebih terstruktur.

Pelaksanaan Tindakan dan Temuan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, guru menyiapkan media Kokoru, lem, pola gambar bunga, serta contoh hasil karya yang dapat ditiru anak. Pelaksanaan dimulai dengan apersepsi singkat, pengenalan media Kokoru, demonstrasi cara menggulung, dan praktik terbimbing. Anak kemudian diminta membuat gulungan sederhana dan menempelkannya pada pola yang telah disediakan.

Hasil pengamatan menunjukkan perubahan yang cukup positif. Anak tampak lebih tertarik karena warna dan tekstur Kokoru berbeda dari media yang biasa digunakan. Ketika kegiatan berlangsung, sebagian besar anak mampu bertahan lebih lama pada tugas. Akan tetapi, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengatur jumlah lem, menjaga kekencangan gulungan, dan menyelesaikan tugas secara konsisten tanpa bantuan guru.

Pada akhir siklus I, jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 8 anak atau 53,3%. Meskipun hasil ini menunjukkan adanya peningkatan, target keberhasilan 80% belum tercapai. Refleksi siklus I menyimpulkan bahwa tahapan kerja perlu disederhanakan, contoh visual perlu diperjelas, dan dukungan guru perlu lebih intensif pada tahap awal pengerjaan.

Pelaksanaan Tindakan dan Temuan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi, siklus II dirancang dengan sejumlah perbaikan. Guru menyediakan strip Kokoru yang lebih siap digunakan, memperjelas urutan kerja, dan memilih bentuk karya yang lebih menarik, yaitu figur hewan sederhana. Strategi demonstrasi dilakukan secara lebih perlahan agar setiap langkah benar-benar dipahami anak sebelum kegiatan mandiri dimulai.

Selama siklus II berlangsung, anak terlihat lebih siap memulai tugas, lebih percaya diri, dan lebih sedikit meminta bantuan pada tahap dasar. Ketika menggulung dan menempel, anak tampak lebih fokus serta lebih teliti. Beberapa anak yang pada siklus I masih ragu mulai dapat menyelesaikan tugas dengan lebih rapi. Perubahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan tindakan tidak hanya ditentukan oleh medianya, tetapi juga oleh kualitas scaffolding yang diberikan guru.

Rekapitulasi hasil observasi akhir menunjukkan bahwa 13 anak atau 86,6% telah mencapai kategori BSH dan BSB. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB.

Hasil ini menandakan bahwa tindakan pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Ketuntasan Klasikal Kemampuan Motorik Halus

Tahapan PTK	Ketuntasan Klasikal	Analisis Deskriptif
Tahapan PTK	Ketuntasan Klasikal (BSH + BSB)	Deskripsi Singkat Temuan
Pra-Siklus	26,6%	Koordinasi mata-tangan belum stabil, hasil tempel belum rapi, fokus anak masih rendah.
Siklus I	53,3%	Anak mulai tertarik, durasi fokus meningkat, tetapi teknik menggulung dan penggunaan lem belum konsisten.
Siklus II	86,6%	Anak lebih mandiri, kontrol jari lebih baik, hasil tempel lebih presisi, dan target tindakan tercapai.

Pembahasan

Peningkatan ketuntasan dari 26,6% pada pra-siklus menjadi 86,6% pada siklus II menunjukkan bahwa media Kokoru efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Bongyuvi & Widayanti, 2023) yang membuktikan bahwa media Kokoru berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak, terutama pada aspek menggulung, menggunakan lem secukupnya, dan menempel dengan baik. Kesamaan temuan ini memperkuat posisi Kokoru sebagai media yang relevan untuk pembelajaran motorik halus di kelas PAUD.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik aktivitas Kokoru yang menuntut koordinasi visual-motor dan kontrol gerakan kecil secara terus-menerus. Saat anak menggulung strip, mereka harus menyesuaikan kekuatan tekanan jari, menjaga kestabilan bentuk, dan mengarahkan perhatian pada hasil akhir yang ingin dicapai. Proses ini membuat anak tidak hanya berlatih gerak jari, tetapi juga belajar mempertahankan fokus, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Dengan demikian, peningkatan motorik halus berlangsung bersamaan dengan perbaikan perilaku belajar.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan studi intervensi internasional bahwa program intervensi motorik pada anak usia dini efektif meningkatkan perkembangan motorik halus ketika dilakukan secara terstruktur (Strooband et al, 2020). Aktivitas manipulatif yang terintegrasi dalam pembelajaran kelas mampu meningkatkan keterampilan fine motor dan visual motor anak prasekolah (Buzzell et al., 2021). Dari sisi perkembangan yang lebih luas menunjukkan bahwa intervensi keterampilan motorik juga berkontribusi pada fungsi eksekutif, kompetensi sosial-emosional, dan kesiapan belajar anak (Jylänki et al, 2022).

Dalam konteks Indonesia, temuan ini juga senada dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media origami dapat membantu meningkatkan keluwesan jari dan

koordinasi mata-tangan (Marietta & Watini, 2022). Adapun Nurfaizah et al dikutip (Andrivat, 2025) juga menjelaskan bahwa *finger painting* dapat memperkuat motivasi belajar anak sekaligus memberi pengalaman sensoris yang mendukung perkembangan motorik halus. Artinya, baik melalui media kertas, cat, permainan tradisional, maupun kolase, prinsip yang sama tetap berlaku: anak berkembang lebih baik ketika diberi kesempatan memanipulasi bahan secara langsung dalam suasana belajar yang menarik.

Dari sudut pandang pedagogis, keberhasilan tindakan pada siklus II memperlihatkan pentingnya penyesuaian tingkat kesulitan tugas. Anak usia dini tidak selalu gagal karena kurang kemampuan dasar, tetapi sering karena beban tugas yang belum sesuai dengan kesiapan mereka. Ketika guru menyederhanakan tahapan, memperjelas contoh, dan memberi dukungan pada titik-titik kritis, anak dapat mengalokasikan perhatian lebih besar pada kualitas gerak dan hasil kerja. Strategi semacam ini penting untuk dipertimbangkan guru saat merancang kegiatan motorik halus di kelas.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa media Kokoru memiliki nilai tambah sebagai bahan yang bersifat multisensoris. Tekstur bergelombang memberi rangsangan sentuhan yang berbeda, warna-warna cerah membantu menarik perhatian anak, dan bentuk bahan yang fleksibel memungkinkan berbagai variasi aktivitas. Hal tersebut menjadikan Kokoru bukan hanya media untuk menghasilkan karya, tetapi juga media yang memfasilitasi proses belajar yang lebih kaya secara sensoris dan motoris.

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa anak yang pada awalnya pasif atau mudah terdistraksi mulai menunjukkan perubahan perilaku ketika tugas diberikan dalam bentuk yang konkret dan menarik. Mereka menjadi lebih siap duduk, lebih cepat memulai aktivitas, dan lebih jarang meninggalkan tugas di tengah proses. Hal ini memberikan pandangan bahwa melalui media yang bervariasi akan membangkitkan semangat dan antusias anak dalam kegiatan pembelajaran (Sujiono & Sujiono, 2005). Selain itu perbaikan motorik halus tidak dapat dilepaskan dari desain pengalaman belajar yang mampu mempertahankan keterlibatan anak sejak awal sampai akhir kegiatan. Sehingga melalui media yang menarik guru lebih mudah menyampaikan materi dan keterampilan anak dapat ditingkatkan (Daryanto., 2012).

Dari sisi implementasi kelas, media Kokoru juga cukup fleksibel untuk disesuaikan dengan tema pembelajaran. Guru dapat mengaitkannya dengan tema binatang, tumbuhan, alat transportasi, atau benda di sekitar anak sehingga pembelajaran motorik halus sekaligus mendukung penguatan kosakata, pengenalan warna, konsep bentuk, dan ekspresi seni. Fleksibilitas ini menjadikan Kokoru layak dipertimbangkan sebagai media yang ekonomis dan kontekstual di satuan PAUD.

Apabila dikaitkan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, media Kokoru juga memberi ruang bagi diferensiasi sederhana di kelas. Anak yang sudah lebih siap dapat diberi bentuk yang lebih kompleks, sedangkan anak yang masih memerlukan bantuan dapat memulai dari pola yang lebih sederhana. Dengan cara ini, guru tetap dapat menjaga rasa berhasil pada setiap anak tanpa menghilangkan tantangan belajar yang diperlukan untuk perkembangan motorik halus. Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang kuat, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Jumlah subjek relatif kecil dan penelitian dilakukan hanya pada satu kelas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Namun, sebagai penelitian tindakan kelas, hasil ini cukup kuat untuk menunjukkan bahwa penggunaan media Kokoru di RA Miftahul Falah Ciamis

efektif sebagai upaya perbaikan pembelajaran motorik halus dan layak direkomendasikan bagi guru PAUD.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Colour Corrugated Paper* (Kokoru) efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Falah Ciamis. Peningkatan terlihat secara kuantitatif melalui kenaikan ketuntasan klasikal dari 26,6% pada pra-siklus menjadi 53,3% pada siklus I dan 86,6% pada siklus II. Peningkatan tersebut juga tampak secara kualitatif pada kemampuan anak menggulung, menempel, mengontrol tekanan jari, menjaga kerapian hasil, mempertahankan fokus, dan menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri. Dengan demikian, media Kokoru dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian, guru PAUD disarankan memanfaatkan media Kokoru atau media manipulatif sejenis sebagai bagian dari strategi pembelajaran motorik halus yang terencana. Kegiatan perlu dirancang secara bertahap, dimulai dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks, dengan demonstrasi yang jelas dan pendampingan yang cukup. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk menguji penggunaan media Kokoru pada konteks sekolah yang berbeda, mengombinasikannya dengan aspek perkembangan lain, atau membandingkannya dengan media seni manipulatif lain agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penyusunan karya akademis ini sejatinya merupakan manifestasi dari sinergi, dukungan spiritual, moral, dan intelektual dari berbagai pihak yang luar biasa. Oleh karena itu, dengan penuh rasa takzim dan kerendahan hati, penulis menghaturkan penghargaan serta rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, secara khusus kepada:

1. Ketua STAI Sabili, yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.
2. Ketua Program Studi PIAUD STAI Sabili yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Kepala RA Miftahul Falah Ciamis, guru kelas, peserta didik Kelompok B, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan tindakan di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi

- Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 160–175.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyon Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Bongyuvi & Widayanti. (2023). Pengaruh Media Colour Corrugated Paper (Kokoru) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Mekar Sari Surabaya. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 389–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2390>
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta : CV. Yrama Widya.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Escolano-Pérez et al. (2020). Association Between Preschoolers’ Specific Fine (But Not Gross) Motor Skills and Later Academic Competencies: Educational Implications. *Frontiers in Psychology*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01044>
- Faber et al. (2024). Qualitative age-related changes in fine motor skill performance among 3- to 6-year-old typically developing children. *Human Movement Science*, 93, 103169. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.humov.2023.103169>
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Jylänki et al. (2022). The effects of motor skill and physical activity interventions on preschoolers’ cognitive and academic skills: A systematic review. *Preventive Medicine*, 155, 106948. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2021.106948>
- Karimi et al. (2025). Fine Motor Skills, Executive Function, and School Readiness in Preschoolers with Externalizing Behavior Problems. *Behavioral Sciences*, 15(5), 708–720. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs15050708>
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.

- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Marietta & Watini. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Pembelajaran Motorik Halus melalui Media Origami di Taman Kanak Kanak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3053–3059. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.794>
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Strooband et al. (2020). Systematic Review and Meta-Analyses: Motor Skill Interventions to Improve Fine Motor Development in Children Aged Birth to 6 Years. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 41(4), 319–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000779>
- Sujiono & Sujiono. (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Suryani. (2014). *Kerajinan Kokoru untuk Anak*. Arcitra.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Yuliana. (2013). *Fun With Kokoru: Berkreasi dengan Kertas Kokoru yang Mudah Dibuat*. Tiara Aksa.
- Zhang et al. (2025). Fine motor skills assessment instruments for preschool children with typical development: a scoping review. *Frontiers in Psychology*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1620235>